

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Setiap bahasa yang ada di dunia ini pasti memiliki perbedaan tersendiri jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa yang lainnya. Perbedaan tersebut dapat terlihat dari segi struktur (sintaksis), makna (semantik), pembentukan kata (morfologi), dan sebagainya. Hal ini selalu menimbulkan kesulitan bagi seseorang dalam proses mempelajari bahasa asing sebagai bahasa keduanya. Salah satunya yaitu tentang diatesis (*voice*) yang jenisnya berbeda-beda dalam setiap bahasa dan selalu menarik untuk digali secara lebih mendalam.

Secara umum yang dimaksud dengan diatesis (*voice*) yaitu sebuah kategori gramatikal yang menunjukkan hubungan antara subjek atau agen atau pelaku dengan perbuatan yang dilakukannya (Badudu dan Zain, 2001 : 342). Dari perbuatan atau peristiwa yang terjadi itulah dapat diketahui apakah subjek gramatikalnya dikenai pekerjaan atau menderita akibat perbuatan tersebut.

Dalam bahasa Indonesia dikenal empat macam diatesis, yaitu : *diatesis aktif*, *diatesis pasif*, *diatesis refleksif* dan *diatesis resiprokal*. Jika subjeknya melakukan perbuatan (pelaku) disebut diatesis aktif, sedangkan jika subjeknya menjadi sasaran perbuatan tersebut (penderita) disebut diatesis pasif. Diatesis refleksif adalah diatesis yang secara semantis hanya melibatkan satu pihak yang berperan ganda, yaitu sebagai pelaku juga sebagai penderita. Diatesis resiprokal adalah diatesis yang secara semantis melibatkan dua argumen yang sama-sama bertindak sebagai pelaku juga penderita (Sudaryanto, dkk., 1991).

Penelitian tentang diatesis dalam bahasa Indonesia dirasakan sangat kurang karena hanya terfokus pada diatesis aktif-pasif saja. Padahal menurut Verhaar (2001), berdasarkan pada tipologi bahasanya masih banyak terdapat jenis diatesis lainnya di muka bumi ini, seperti :

diatesis medial, diatesis ergatif, diatesis antipasif, dan sebagainya, yang mungkin terdapat juga dalam bahasa Indonesia.

Jika dibandingkan dengan diatesis yang terdapat dalam bahasa Indonesia, diatesis dalam bahasa Jepang mempunyai jenis yang jauh lebih banyak. Seperti yang diungkapkan oleh Iori (2001), dalam gramatika bahasa Jepang tradisional pada umumnya penelitian tentang diatesis hanya terpusat pada empat jenis diatesis, yaitu diatesis aktif (*noudoutai*), diatesis pasif (*judoutai*), diatesis kausatif (*shieki*) dan aksi memberi-menerima (*jujudou*). Tetapi menurut Muraki (2001) dalam gramatika bahasa Jepang modern, terdapat 11 macam diatesis, yaitu : (a) *noudoutai* (diatesis aktif), (b) *judoutai* (diatesis pasif), (c) *shieki* (kausatif), (d) *kanou* (potential), (e) *jihatsu* (spontaneus), (f) *taiou-jitadou* (transitif-intransitif), (g) *saiki* (refleksif), (h) *sougoutekina dousa-sayou* (resiprokal), (i) *jujudou* (aksi memberi-menerima), (j) *shite aru* (verba TE+ARU), dan (k) *shite oku* (verba TE+OKU).

Dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya di dunia, bahasa Indonesia merupakan bahasa yang cukup produktif dalam penggunaan bentuk pasif. Hal ini dikarenakan hampir seluruh bentuk aktif dalam bahasa Indonesia dapat dijadikan bentuk pasif. Sehingga tidak sedikit kita temukan kesalahan penerjemahan berupa transfer negatif dari bahasa Asing ke dalam bahasa Indonesia maupun sebaliknya, yang diakibatkan oleh pengaruh bahasa ibu pembelajar.

Dari sebelas diatesis yang terdapat dalam bahasa Jepang pun, dalam konteks tertentu beberapa diatesis bahasa Jepang dapat dipadankan hanya ke dalam satu jenis diatesis bahasa Indonesia, yaitu *diatesis pasif* saja. Diatesis pasif bahasa Indonesia dinyatakan dengan empat jenis konstruksi, yaitu : (a) konstruksi verba *di-*, (b) konstruksi verba *ter-*, (c) konstruksi *verba zero*, dan (d) konstruksi verba *ke- -an*. Seperti yang terlihat pada contoh berikut.

- (1) 生徒が先生にほめてもらう。 (Muraki, 1991 : 179)
Siswa *dipuji* oleh Gurunya. (=pasif)
- (2) 山の上から町が見えます。 (Minna No Nihongo II, 2002 : 10)
Dari atas gunung *kelihatan/terlihat* kota. (=pasif)

- (3) 交番に町の地図がはってあります。
(Minna No Nihongo II, 2002 : 34)
Di pos polisi *tertempel* peta kota. (=pasif)

Hal tersebut menjadi salah satu masalah dan penyebab terjadinya kesalahan berbahasa Jepang bagi pembelajar bahasa Jepang orang Indonesia, khususnya dalam memahami diatesis bahasa Jepang.

Kesalahan lainnya timbul ketika seseorang akan menerjemahkan kalimat : “Saya *dibuatkan* kue oleh kakak perempuan saya”, maka akan diterjemahkan kedalam bahasa Jepang menjadi seperti berikut.

- (4) 私は姉にお菓子を作られました。
(5) 私は姉にお菓子を作ってもらいました。 (Nihongo Shoho, 1990 : 249)

Untuk mentransfer kalimat bahasa Indonesia diatas ke dalam bahasa Jepang, dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan menggunakan diatesis pasif seperti contoh (4) dan dengan menggunakan ungkapan memberi-menerima seperti contoh (5). Kandungan makna pada kedua contoh ini sangat berbeda. Contoh (4) diucapkan ketika pembicara merasakan gangguan karena dibuatkan kue oleh kakak perempuannya. Misalnya karena dia merasa bosan dengan jenis kue yang dibuatkan oleh kakak perempuannya, rasanya yang tidak enak, dan sebagainya, sehingga ia merasa tidak suka dan sama sekali tidak terkandung rasa terimakasih kepada kakak perempuannya. Sebaliknya contoh (5) diucapkan ketika pembicara merasa senang dan terkandung rasa syukur atau rasa terimakasih kepada kakak perempuan yang telah membuatkan kue untuknya.

Seperti yang telah diutarakan diatas, hampir semua diatesis aktif (transitif) dalam bahasa Indonesia dapat diubah kedalam bentuk pasif, sedangkan dalam bahasa Jepang diatesis pasif dapat dibentuk dari verba transitif atau verba intransitif. Akan tetapi, dalam penggunaannya diatesis pasif bahasa Indonesia lebih produktif dibandingkan diatesis pasif bahasa Jepang. Hal ini dikarenakan adanya pembatasan dalam penggunaan diatesis pasif bahasa Jepang, yang

sebagian besar digunakan untuk ungkapan yang mengandung makna gangguan (*meiwaku*) atau makna netral saja. Akibatnya, tidak sedikit pembelajar bahasa Jepang orang Indonesia yang menggunakan diatesis pasif secara berlebihan, terutama ketika akan mentransfer kalimat bahasa Jepang seperti yang terlihat pada contoh diatas.

Dalam penelitian ini penulis bermaksud untuk menganalisis dan mengkontrasfkan diatesis aktif-pasif bahasa Indonesia dan diatesis bahasa Jepang secara lebih mendalam dari segi makna dan fungsinya. Analisis yang akan dilakukan terfokus pada pepadanaan konstruksi verba *Te Ageru*, *Te Kureru*, *Te Morau* bahasa Jepang ke dalam konstruksi verba bahasa Indonesia. Sesuai dengan sasaran masalah yang akan diteliti tersebut, maka jelas akan didapat sebuah pepadanan yang paling tepat untuk menerjemahkan ketiga konstruksi verba bahasa Jepang tersebut dilihat dari segi makna dan strukturnya.

Karena kedua bahasa tersebut tidak serumpun tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan-perbedaan yang lain dari segi fungsi dan makna verba-verba tersebut diatas. Sehingga penulis akan mencoba meneliti lebih jauh tentang masalah ini dengan menggunakan metode penelitian kontrastif, yang diharapkan dapat memberikan jawaban atas kesulitan belajar dalam pengajaran bahasa asing (bahasa II). Dengan adanya perbandingan yang memaparkan tentang persamaan dan perbedaan antara kedua bahasa (linguistik kontrastif), diharapkan akan menjadi masukan bagi para pembelajar kedua bahasa tersebut dalam memahami diatesis bahasa Indonesia dan diatesis bahasa Jepang.

Berdasarkan masalah-masalah diatas, perlu diadakan penelitian secara kontrastif yang diharapkan hasilnya dapat melengkapi atau menambah referensi yang berkaitan dengan masalah sintaksis bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, khususnya yang menyangkut dengan diatesis. Sehingga penulis bermaksud untuk meneliti masalah tersebut dengan judul :
“ANALISIS KONTRASTIF ~TE AGERU, ~TE KURERU, ~TE MORAU DENGAN KONSTRUKSI VERBA ME - DAN DI - ”.

B. RUMUSAN DAN BATASAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan diatas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apa padanan konstruksi verba ~てあげる dalam bahasa Indonesia ?
2. Apa padanan konstruksi verba ~てくれる dalam bahasa Indonesia ?
3. Apa padanan konstruksi verba ~てもらおう dalam bahasa Indonesia ?
4. Apa yang menjadi alasan pepadanan tersebut ?

Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya meneliti pepadanan konstruksi verba ~てあげる、~てくれる、dan ~てもらおう bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia ditinjau dari makna dan fungsi.
2. Makna dilihat dari sudut semantik berdasarkan konteks kalimatnya.
3. Struktur dilihat dari sudut tata bahasa berdasarkan pada sosio kulturenya.

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diungkapkan, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang pepadanan konstruksi verba ~てあげる ke dalam bahasa Indonesia.
2. Untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang pepadanan konstruksi verba ~てくれる ke dalam bahasa Indonesia.
3. Untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang pepadanan konstruksi verba ~てもらおう ke dalam bahasa Indonesia.
4. Untuk mengetahui alasan yang mendasari pepadanan ketiga konstruksi verba tersebut.

Adapun manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini, yang pertama ialah dapat menjadi bahan referensi untuk mengatasi kesulitan para pembelajar kedua bahasa, khususnya mengenai bentuk padanan yang paling tepat untuk menerjemahkan konstruksi verba ~てあげる、~てくれる、~てもらう bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia yang selama ini masih jarang dibahas secara mendalam.

Kemudian manfaat yang kedua ialah dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk menyusun bahan ajar pembelajaran bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, khususnya mengenai masalah diatesis bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

D. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini digunakan metode deskriptif analisis. Karena penelitian ini berusaha untuk memaparkan tentang persamaan dan perbedaan antara diatesis pasif bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, baik secara sintaksis, semantik dan pragmatiknya berdasarkan pada penggunaan kedua bahasa tersebut secara kongkret sebagai bahasa yang digunakan dewasa ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa contoh penggunaan kalimat pasif secara kongkret (*jitsurei*) dalam kedua bahasa tersebut yang terdapat dalam berbagai karya tulis baik novel, tulisan ilmiah maupun dalam surat kabar dan sejenisnya. Kemudian dilengkapi dengan contoh buatan peneliti (*sakurei*) untuk melengkapi data yang diperlukan. Data tersebut akan diklasifikasikan lalu dianalisis, sehingga akan didapat suatu generalisasi secara induktif.

E. INSTRUMEN DAN SUMBER DATA

Sumber data yang digunakan berupa contoh kalimat yang diperoleh dari buku-buku level shokyuu dan chuukyuu. Diantaranya : Minna No Nihongo I & II, Nihongo Shoho, Shokyuu

Nihongo, dan berbagai contoh kalimat yang digunakan dalam novel, majalah berbahasa Jepang atau contoh kalimat buatan penulis sendiri.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu berupa kajian terhadap penelitian terdahulu tentang diatesis pasif bahasa Indonesia dan diatesis pasif bahasa Jepang. Untuk kajian tentang diatesis pasif bahasa Indonesia, misalnya : Chung (1976), Cartier (1979), McCune (1979), Hopper (1983), Verhaar (1988), Kaswanti (1989) dan yang lainnya. Sedangkan untuk kajian tentang diatesis bahasa Jepang diantaranya : Muraki (1991), Iori (2001). Untuk penelitian terdahulu yang mengkaji tentang penelitian kontrastif diatesis pasif bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, penulis berpedoman pada penelitian Sutedi (2006).

F. TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui teknik komparatif-kontrastif (perbandingan). Melalui teknik ini dapat diketahui perbandingan antara diatesis aktif-pasif bahasa Indonesia dan konstruksi verba *～てあげる、～てくれる、～てもらう* bahasa Jepang. Teknik ini pun memberikan gambaran persamaan dan perbedaan penggunaan diatesis bahasa Indonesia dan bahasa Jepang.

Dalam penelitian ini, akan ditempuh langkah-langkah sebagai berikut :

Tahap 1 : Pengumpulan Data

Tahap ini merupakan pengumpulan data yang dianggap penting dan representatif dari berbagai buku, majalah dan novel berbahasa Jepang atau berbahasa Indonesia.

Tahap 2 : Analisis Data

Setelah semua data terhimpun, kemudian akan dilanjutkan dengan langkah-langkah berikut, yaitu : menyeleksi dan menerjemahkan data yang dianggap representatif, untuk

kemudian dilakukan pengklasifikasian terhadap konstruksi verba apa saja yang digunakan untuk menerjemahkan diatesis *jujudou* bahasa Jepang.

Setelah itu dilakukan analisis terhadap apa yang menjadi penyebab dari pemadanan konstruksi verba ~てあげる、~てくれる、~てもらふ bahasa Jepang ke dalam diatesis aktif-pasif bahasa Indonesia, dilihat dari struktur gramatikal yang terdapat pada kedua bahasa tersebut.

Tahap 3 : Generalisasi Secara Induktif

Mengambil keputusan secara induktif tentang pemadanan konstruksi verba ~てあげる、~てくれる、~てもらふ ke dalam bahasa Indonesia, dilihat dari segi struktur dan makna yang terkandung di dalam ungkapan tersebut.

